

# JALAN SENI SAINI KM

Oleh: Irwan Jamal

## Abstrak

*Tulisan ini adalah tulisan tentang jalan kesenimanannya Saini KM. Dalam perjalanan kesenimanannya, Saini KM ternyata melewati ragam jalan pengalaman seni. Pada awal pengalaman kesenimanannya, Saini mempunyai ketertarikan pada bidang musik. Ketika kemudian kegiatannya dalam bermusik perlahan berkurang karena kesibukannya dalam kuliah, ketertarikannya mulai beralih ke hal lain; sastra. Dalam jeda bermain musik dan kegiatan terbarunya di sastra, menyelusup ketertarikan lain ke dalam batin Saini KM, yaitu melukis. Saini kemudian mengubur keinginannya untuk jadi pelukis karena biaya untuk menjadi pelukis pada jaman itu terlalu mahal. Saini muda kemudian memutuskan puisi sebagai pilihan hidupnya. Ketika Saini memasuki dunia puisi, dari dunia itu tumbuh cabang-cabang lainnya. Maka kemudian, selain menulis puisi, Saini juga menjadi penulis novel, cerpen, dan menjadi penulis naskah drama.*

## Lingkungan Masa Kecil Saini KM

Saini KM lahir di Kampung Gending, Desa Kota Kulon, Sumedang Jawa Barat pada 16 Juni 1938. Anak kedua dari sepuluh bersaudara ini di lahirkan di lingkungan seni. Tidak hanya keluarganya yang dalam keseharian hidup dalam suasana kegiatan berkesenian, tapi juga masyarakat sekitarnya, tempat dimana keluarganya tinggal, hidup dalam suasana berkesenian. Di kampung Gending, dimana Saini tumbuh besar, kegiatan kerja yang terjadi di siang hari yang dilakukan keluarga dan masyarakat kampung Gending adalah pembuatan barang-barang kerajinan dari tembaga, besi, kuningan, emas dan perak. Ayah dan kakek Saini juga perajin perhiasan emas. Selain sebagai perajin, kakek Saini adalah seorang pengarang berbahasa Sunda. Sedangkan ayah Saini adalah perajin perhiasan emas dan pemain musik kecapi dan suling sekaligus penyanyi.

Kampung Gending di masa itu terkenal sebagai kampung seniman. Orang-orang di kampung Gending pada masa itu selain bekerja sebagai perajin juga mengisi acara-acara musik di radio, musik yang mereka bawakan musik barat dan musik timur. Saini hidup dalam lingkungan masa kecil yang penuh dengan suasana kegiatan kesenian. Masa kecil Saini dikepeng oleh berbagai ragam kerja dan kegiatan kesenian.

Saini masih mengingat hingga sekarang, ketika sore hari pada saat orang-orang beristirahat dari kerja, bunyi gambang sering terdengar sayup-sayup di bawa angin dari rumah adik kakek yang berada kira-kira lima puluh meter dari rumah kakeknya, tempat Saini kecil tinggal. "Sampai hari ini, bunyi yang indah itu masih sering terngiang di telinga

saya.” Katanya dalam sebuah wawancara. Ketika malam tiba, biasanya pada saat langit cerah berbintang, Saini bermain kecapi atau main suling dengan pamannya. Di malam yang lain, Saini mendengarkan ayahnya membacakan buku cerita wayang. Cara Ayah Saini membaca yaitu dengan menyanyikan, karena cerita wayang waktu itu di tulis dalam bentuk *wawacan*, yaitu rangkaian pupuh seperti Kinanti, Dangdanggula, Sinom, Pangkur, dan sebagainya yang telah memiliki nada dan irama tersendiri.

Saini kecil sempat tinggal di rumah kakeknya. Sampai Saini masuk sekolah, Ayah dan Ibu Saini tinggal menumpang disana. Serambi di rumah kakek Saini cukup luas. Karena memiliki serambi yang luas, gamelan keluarga di simpan disana. Dengan demikian, kegiatan karawitan yang dilakukan oleh ayah dan paman serta keluarga lain, dilakukan di serambi itu.

Tidak hanya kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan oleh kakek, ayah atau pamannya yang menjadi pengalaman seni dari Saini kecil, waktu Saini dan saudara-saudaranya masih kecil, Ibunya sering pula menyanyikan balada-balada atau menceritakan berbagai dongeng-dongeng. Sejak kecil Saini sudah tertarik pada cerita-cerita, cerita apapun itu. Mitos-mitos semacam Geusan Ulun, Ken Arok, Gunung Tampomas adalah beberapa cerita yang disukainya.

Saat datang musim kemarau di malam bulan purnama, Kampung Gending diramaikan dengan berbagai kegiatan kesenian; *celempungan*, *cianjuran*, dan *reog*. Paman-paman Saini kadang-kadang main sandiwara-sandiwaraan dengan kain dibentang di antara dua rumah yang berdampingan. Saini kecil dan saudara serta kawan-kawannya membawa

kursi dari rumah masing-masing dan menonton. Cerita yang dibawakan berkisah tentang kerajaan, dengan tokoh raja, pangeran, raksasa, putri dan jin yang bermahkota karton dan tata rias jelaga dan gincu.

Bagi Saini KM, kota Sumedang pada masa itu berjasa memperkenalkan dirinya dengan berbagai ragam kegiatan kesenian. Dalam acara pacuan kuda tahunan yang diselenggarakan di Sumedang di zaman sebelum perang, acara sering dimeriahkan oleh pentas kesenian.

Sumedang di masa itu dipimpin oleh Bupati Pangeran Suriaatmadja. Berkat kepemimpinannya, Sumedang menjadi kabupaten yang maju di bidang pertanian dan peternakan. Sekolah Pertanian pertama kemudian didirikan di Sumedang, dan berkat kemajuan bidang peternakan kuda - yang bibitnya sengaja didatangkan dari Sumba- Sumedang menjadi penyelenggara pacuan kuda tahunan. Para penggemar olahraga pacuan kuda dan pemilik-pemilik kuda berdatangan ke Sumedang, mereka berasal dari berbagai kota besar di pulau Jawa. Malam hari se usai penyelenggaraan lomba pacuan kuda ditampilkan berbagai macam kesenian seperti *Wayang Golek*, *Topeng Cirebon*, *Banjat Karawang*, *Reog Sukatali*, *Longser Bang Kancil* atau *Bang Toge*, *Doger*, dan lain-lain.

Acara ini berlangsung seminggu lamanya, dan Saini kecil yang baru bisa berjalan sudah dituntun oleh bibi-bibinya yang berangkat remaja menonton keramaian itu. "Saya bersyukur kepada mereka sekarang, walaupun ketika itu mereka membawa saya sekedar sebagai dalih" katanya. Saini kecil, kemudian seiring dengan pertumbuhannya menikmati

dengan penuh kegembiraan acara-acara kesenian itu dalam suasana yang dirasakan sebagai pesta baginya.

Kegiatan pacuan kuda kemudian terhenti setelah kedatangan Jepang yang menduduki Indonesia, acara pesta kesenian yang menjadi pendukungnya juga terhenti. Setelah perang, perubahan terjadi. Di samping tetap main kecapi, pemuda-pemuda di Kampung Gending mulai main gitar dan membentuk rombongan Orkes Keroncong. Hampir semua anggota dari rombongan Orkes Keroncong yang terbentuk ini adalah paman-paman dan sepupu Saini. Dengan leluasa Saini bisa dekat dan masuk ke lingkungan rombongan ini. Mereka ini adalah orang-orang, yang sampai tahun '90-an biasa mengisi acara-acara kesenian di Studio Radio Daerah (Sturada) Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Ayah Saini juga masih tetap menyanyi dan main kecapi serta suling.

Pada masa ini, Saini sudah pindah rumah karena ikut dengan uwak yang tidak dianugrahi putra ataupun putri, Saini, oleh uwaknya dianggap sebagai anaknya sendiri. Uwak Saini adalah seorang sopir bus antar kota yang rutenya Sumedang-Bandung atau Sumedang-Subang.

Akibat pendudukan Jepang, kota menjadi tidak aman, usaha angkutan bus antar kota mengalami gangguan. Uwak Saini menganggur. Pada saat berhenti menjadi sopir bus inilah justru Saini kecil merasa gembira. Karena setelah itu, uwak Saini yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang teknik listrik mendapat pekerjaan sebagai seorang awak pentas pada sebuah rombongan sandiwara yang bernama "Sekar Wangi", yang dimiliki oleh pemilik perusahaan bus "Medal Sekarwangi" (MS). "Pada masa

itulah kecintaan saya pada teater tumbuh dan mulai berkembang.” katanya. Saini sebagai anak seorang awak pentas, bebas menonton sesuka hatinya. “Maka selama 3 tahun saya hampir setiap malam nonton sandiwara.” katanya.

### **Perjalanan Awal Kesenimanan; Membaca, Bermain Musik, Melukis hingga Sastra**

Saini kecil yang diperlakukan dengan lemah-lembut dan diperhatikan lebih oleh orang tua dan bahkan oleh setiap orang yang mengenalnya, kemudian sering merasa dan menganggap dirinya lebih baik, lebih sopan, lebih suka kerapian, lebih rajin belajar, lebih alim daripada kawan-kawan sebayanya. Bukan hanya dirinya yang menganggap seperti itu, kawan-kawan sebayanya juga memperlakukan Saini sesuai dengan apa yang dipikirkan Saini. Karena perlakuan berbeda dari orang tua dan orang-orang di dekatnya terhadap Saini, perasaan ‘lebih’ di diri Saini ini menjadi semakin tegas dan membentuk watak yang khas pada dirinya.

Di masa kecilnya -kecuali ikut dalam kegiatan pencak silat-, Saini hampir tidak pernah terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan kerja jasmani atau ikut serta dalam olahraga keras. Bukan tanpa sebab, di masa kanak-kanak, Saini pernah menderita sakit parah, peristiwa tersebut mengakibatkan badan Saini tidak pernah sekuat dan sekuat badan kawan-kawan sebayanya. Selain itu orang tua Saini memberikan perhatian yang lebih kepadanya daripada kepada saudara-saudaranya yang lain yang lebih sehat. Hal tersebut membuat Saini menjadi lebih perasa, pendiam dan

pemalu dibandingkan dengan saudara-saudara dan kawan-kawan sebayanya.

Saini kecil yang perasa, pendiam, dan pemalu kemudian sering berimajinasi. Objek Imajinasinya bisa apa saja, kawan-kawannya sepermainannya, ayam jantan yang berbulu indah yang bisa terbang, atau bunyi alat musik di malam hari. Jika ada pagelaran kesenian di kampungnya ia adalah penonton kecil yang antusias. Ia menonton pertunjukan seraya memperhatikan panggung dan dalam khayalannya dia melihat panggung itu bergerak-gerak sendiri.

Suatu hari, Bibi Tiah, adik dari ayah Saini, menegurnya, Saini tidak bergeming, dia tenggelam dalam imajinya. Katanya. “*Ieu budak, tukang ngalamun tah! Tong ngalamun wae!*” (Anak ini, anak yang suka melamun, hati-hati! Jangan suka melamun!) kata bibinya”. Saini kemudian menyadari betapa kuat imajinasi itu merasuk dalam dirinya, Saini kecil kaget karena tenggelam dalam lamunan sampai-sampai tidak menghiraukan teguran bibinya. “Saya menyadari belakangan ini, bahwa ternyata di masa kecil imaji saya sering berbeda dengan anak-anak lain.”

Ketenggelaman Saini dalam lamunan memunculkan ketakutan pada dirinya sendiri. Saini kemudian menyadari setelah beberapa kali di tegur bibinya, bahwa dirinya aneh, dan disebut aneh oleh kawan-kawannya. Ketakutannya muncul karena dia pernah mendengar cerita tentang orang yang suka melamun dan kemudian menjadi gila. Saini merasa takut dengan lamunannya.

Selain berimajinasi, kegiatan lain yang membedakan dengan anak-anak sebayanya di kampung adalah membaca.

Berimajinasi dan kegiatan membaca menjadi kegiatan Saini sehari-hari. Minatnya dalam membaca tumbuh sejak Saini duduk di kelas enam Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1949. Kakak perempuan Saini yang duduk di kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) sering membeli buku-buku sastra Indonesia. Saini ikut membaca-baca buku-buku kepunyaan kakaknya. Disinilah, dalam kegiatan membacanya, Saini bertemu dengan karya-karya Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, S. Takdir Alisjahbana, Abdul Muis, Suman Hs, Aman Datuk, Madjoindo, dan sebagainya. Di samping itu Saini juga membaca novel-novel Sunda, seperti *Laleur Bodas*, *Diarah Pati*, *Budak Teuneung*, dan *Kedok Tarotol*.

Ketika Saini duduk di bangku SMP, minat membacanya yang tinggi mendorong Saini menjadi pengunjung tetap perpustakaan swasta yang ada di kota Sumedang. Jika kawan-kawan Saini bermain bola atau melakukan permainan lainnya maka Saini yang merasa tidak berhak ikut dalam olahraga jasmani karena nasehat orangtuanya, pergi ke perpustakaan swasta milik seorang berdarah Minang yang letaknya lebih kurang 1 km dari rumahnya. Dengan berjalan kaki, Saini pergi ke perpustakaan dan menghabiskan waktunya disana. Saat semua orang sudah pergi Saini seringkali adalah orang terakhir yang keluar dari perpustakaan, pemilik perpustakaan yang rentang umurnya berbeda jauh dengan Saini, akhirnya menjadi teman yang sering mengajak berbicara bahkan sampai-sampai dia sering meluangkan waktunya untuk memilih dan menunjukkan buku yang bagus buat dibaca oleh Saini kecil.

Sama halnya jika Saini berimajinasi, dalam kegiatan membacapun Saini sering 'tenggelam'. Pernah suatu hari

karena keasyikannya membaca, Saini lupa bahwa saat itu adalah hari Jumat, ketika semua orang termasuk pemilik perpustakaan harus pergi untuk sholat Jumat. Saini baru ingat setelah diingatkan pemilik perpustakaan. Dengan tergesa-gesa dan setengah berlari, karena takut dimarahi orangtuanya, Saini pulang ke rumah untuk melaksanakan salat Jumat di kampungnya.

Rasa hausnya terhadap bacaan semakin besar, pada masa-masa Itu untuk memuaskan dahaganya terhadap bacaan, Saini mulai sering membeli majalah sastra *Kisah* dengan harga 50% (yaitu Rp 1,50) di loak.

Watak yang khas yang telah menemukan benihnya pada masa kecil semakin tumbuh kuat dalam diri Saini ketika mulai menginjak remaja. Perlakuan kawan-kawan terhadap Saini mempertegas watak ini. Dalam acara-acara pertemuan, mereka sering meminta dibuatkan naskah pidato, meminta nasihat dan bantuan dalam menyusun acara kesenian, dan sebagainya.

Pada tahun 1957, Saini diminta oleh kawan-kawannya untuk menulis naskah drama untuk acara akhir libur. Tahun itulah ketika usianya menginjak 19 tahun, drama pertama Saini yang berjudul *Rasmina* ditulis dan dipentaskan.

Dalam sebuah wawancara, Saini KM mengatakan, "Saya hanya menjalani hidup, saya membiarkan hidup saya mengalir. Saya sering tidak sadar, tiba-tiba saya berada di tengah-tengah lingkungan dan orang-orang yang mendorong saya untuk melakukan kerja kesenian. Keputusan-keputusan saya dalam hidup dan berkesenian seringkali merupakan andil dari lingkungan dan orang-orang di dekat saya."

Tampak disini bahwa selain imajinasinya yang berbeda dengan anak-anak lain di masa kecilnya, kegemarannya membaca buku sastra dan buku cerita, juga lingkungan keluarga serta masyarakatnya, telah membukakan pintu-pintu untuk membawa Saini menyusuri jalan kesenimanan yang nanti ditekuninya.

### **Jalan Seni Saini KM**

Sebelum memilih dan menjadi seorang sastrawan dan dramawan, Saini melewati banyak jalan pengalaman seni. Pada awal pengalaman kesenimanannya, Saini mempunyai ketertarikan pada bidang musik dan bakat dalam melukis. Hal ini tidaklah mengherankan, karena di masa kecilnya Saini memiliki latar belakang musik dan seni rupa dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Setelah menghabiskan masa kecil dan masa remajanya di Sumedang, Saini KM kemudian pergi ke Bandung untuk melanjutkan sekolahnya ke SGA (Sekolah Guru Atas). Sejak pindah ke Bandung, Saini KM mulai bermain musik. Pada saat itu, Saini KM benar-benar gandrung pada musik. Saini adalah penggemar kelompok musik dari Inggris; The Beatles, ketika ditanya kenapa Saini menggemari The Beatles, Saini hanya menjawab, "Saya menjadi penggemar The Beatles begitu saja, ya ini karena kelompok ini satu jaman dengan saya, hanya itu ". Saini melanjutkan, "Bermain musik saya lakukan dengan kecintaan dan untuk kesenangan" katanya.

Kegandrungannya pada musik mendorong Saini KM bersama beberapa temannya di Sekolah Guru Atas mendirikan kelompok musik; Band Tanpanama, band beraliran pop, personilnya terdiri dari; Agus Saiman sebagai

pemain drum, Eli Sadeli memainkan piano, Sobirin memainkan bass, Zaenal Combo memainkan gitar, Darmawan memainkan gitar melodi, dan Saini KM memainkan gitar dan vokal. Band Tanpanama kemudian sering manggung di tempat mereka menuntut ilmu, di Sekolah Guru Atas (SGA), lalu kemudian merambah ke tempat-tempat umum. Dalam bermusik, selain seorang vokalis, Saini KM juga menguasai gitar dan biola.

Setelah tamat Sekolah Guru Atas, Saini KM masuk sastra Inggris Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Bandung -yang kemudian menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung dan sekarang Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung-, dengan biaya kuliah dari Ikatan Dinas, Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatannya dalam bermusik perlahan berkurang digantikan oleh kesibukannya dalam kuliah dan ketertarikannya mulai beralih ke hal lain; sastra. Dalam jeda bermain musik dan kegiatan terbarunya di sastra, menyelusup ketertarikan lain ke dalam batin Saini KM yaitu melukis. Saini KM dan kawan-kawannya di jurusan sastra Inggris Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Bandung, sering mengadakan satu kegiatan melukis bersama.

Saini KM pernah bercita-cita menjadi pelukis, bakat seni melukis tentu saja berasal dari kakek dan ayahnya yang perajin perhiasan. Seorang dosennya William Philip Payene (Dosen Sastra Shakespeare) melihat lukisan Saini, dia lalu memanggil Saini, sambil terus melihat hasil lukisan Saini KM, Pak William yang tidak bisa berbahasa Indonesia, berkata dalam bahasa Inggris, bahwa Saini berbakat menjadi pelukis. Saini tidak berkata apa-apa, dia kemudian memberikan lukisannya itu pada Pak William. Saini

kemudian mengubur keinginannya untuk jadi pelukis, “biaya untuk menjadi pelukis terlalu mahal,” katanya, pada saat itu alat-alat untuk melukis tidaklah murah.

Saini muda kemudian memutuskan puisi sebagai pilihan hidupnya, “puisi adalah hidup saya!” katanya. Saini menyadari saat itu, medannya adalah sastra. “Saya ingin menjadi guru puisi” katanya. Ketika Saini memasuki dunia sastra yang dipilihnya dari dunia itu tumbuh cabang-cabang lainnya. Maka kemudian, selain menulis puisi, Saini juga menjadi penulis novel, cerpen, dan nanti yang terakhir menjadi penulis naskah drama.

Setelah selesai kuliah dan meraih gelar B.A (Sarjana Muda) Saini KM mengajar puisi (bahasa Indonesia) di SMA Putra jalan Lengkong Besar, puisi (bahasa Inggris) di Asrama Wanita jalan Gatot Subroto, dan Universitas Saweri Gading di jalan Naripan (ketiga sekolah yang tersebut ini kini sudah tidak ada). Saini merasa gembira, cita-citanya untuk menjadi guru puisi terlaksana. Setelah berlangsung beberapa lama, Saini KM kemudian melepas pekerjaannya sebagai guru puisi di tiga tempat tersebut dan memilih berkonsentrasi untuk pekerjaannya menjadi pengasuh kolom Pertemuan Kecil, Pikiran Rakyat. “Saya merasa menemukan dunia saya, sebuah pekerjaan yang menyenangkan”, katanya. Pekerjaannya di kolom pertemuan kecil menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada mengajar di tiga tempat tadi.

### **Awal keterlibatan dengan Seni Teater**

*(Tulisan mengenai Awal Keterlibatan Saini dengan Seni Teater ini, di olah dari dua sumber utama serta hasil wawancara.*

*Dua sumber utama ini berupa dua tulisan yang berasal dari buku Teater untuk Dilakoni yang diterbitkan oleh Studiklub Teater Bandung (STB) pada tahun 1993, dua tulisan ini masing-masing ditulis oleh Saini KM dan istrinya Naneng Daningsih.)*

Keterlibatan Saini dengan seni teater terjadi pada tahun '60-an, di mulai dari ketertarikan, pengenalan, lalu pergaulan dan kemudian menjadi anggota dan pengurus Studiklub Teater Bandung (STB), sebuah kelompok teater yang seringkali mengusung dan konsisten dalam garapan yang titik tekannya ada pada kekuatan aktor dengan pencapaian kualitas artistik dan pemeranan yang berlandaskan azas-azas realisme.

Seperti yang dituliskannya di dalam catatan *Saya dan STB, Kenang-kenangan Awal Keterlibatan dengan Seni Teater*, bahwa proses Saini masuk STB, seperti juga keterlibatannya dengan kesenian umumnya, teater khususnya tidak dilakukan dengan sadar dan tanpa motivasi tertentu. Bisa kita lihat nanti disini, kegiatannya dalam puisi telah mengantarkannya untuk memasuki gerbang dunia teater.

Awalnya, Saini yang sering menulis, terutama puisi, memiliki banyak karya yang hanya disimpannya. Saini juga sering meminta kepada orang lain untuk membacakan karya-karyanya kalau ada acara-acara liburan besar. Pada suatu kali, Saini merasa heran, pada akhir liburan besar salah satu puisi yang dibacakan kawannya menyebabkan gadis-gadis menangis. Anehnya, ketika itu peristiwa itu tidak tidak terasa penting bagi Saini, dia terus saja berkeluyuran dan kurang bersungguh-sungguh dalam kesenian. "Mungkin karena gadis-gadis lebih penting bagi saya ketika itu." Katanya.

Pada suatu kali Saini menemui Ajip Rosidi, sastrawan terkenal yang pada saat itu tinggal di Sumedang, dan memperlihatkan puisi-puisinya. Ajip Rosidi kemudian memberikan puisi-puisi Saini kepada Ramadhan K.H, yang saat itu (thn 1960) menjabat redaktur majalah kebudayaan Siasat Baru. Saini, yang menulis tidak dengan motivasi uang, sangat terkejut ketika tiga dari puisinya dimuat dan Saini menerima uang sebesar Rp 210, sebuah uang yang besar menurut ukurannya pada masa itu (sebagai perbandingan, harga beras 1 kg pada masa itu adalah Rp 3). Saini kemudian sering mengirimkan puisi-puisinya, tidak hanya kepada majalah Siasat Baru tetapi juga ke majalah-majalah sastra dan budaya lainnya yang memberikan honor lumayan, sehingga Saini memiliki tambahan dana dari kerja menulisnya itu. Tidak hanya itu Saini kemudian ditawarkan kerja di Pikiran Rakyat untuk menjadi pengasuh ruangan Kuntum Mekar yang sering dijadikan tempat para penyair remaja mengirimkan puisi-puisinya.

Pergaulan Saini dengan Ajip Rosidi terus berlanjut. Melalui kelompok Ajip Rosidi yang biasa mangkal di Jl. Sasak Gantung, Bandung, Saini bertemu Enoch Atmadibrata yang sama-sama menjadi pengajar honorer di SMA Putra Cilentah. Enoch Atmadibrata adalah seorang koreografer yang juga adalah sahabat dari Tien Sri Kartini, salah seorang pendiri STB. Oleh Enoch Atmadibrata, Saini dibawa ke rumah Jim Lim -rumah Jim Lim saat itu adalah juga markas STB- dan mereka kemudian berkenalan. Di STB, Saini bertemu sahabat lamanya, yaitu Koswara Sumaamijaya, kawannya bermain musik di SGA sejak tahun 1959. Koswara Sumaamijaya ini adalah sahabat yang memberi nama "Tanpanama" kepada kelompok musik Saini dan kawan-

kawannya saat di SGA. Karena merasa memiliki kawan, Saini merasa tidak asing berada di STB. Saini juga mulai berkenalan dengan Sunjaya Bratasuganda, Yaya Sunarya, Husein Wijaya, Gigo Budisatiaraksa dan Suyatna Anirun.

Beberapa dari anggota STB ini adalah mahasiswa Jurusan Seni Rupa ITB, mereka adalah Jim Lim, Gigo Budisatiaraksa dan seorang yang pendiam, Suyatna Anirun. Saini pernah melihat Suyatna Anirun beberapa bulan sebelumnya, dalam pementasan Awal dan Mira (Utuy Tatang Sontani) di Lyceum, Jl. Dago. Tokoh Awal dimainkan oleh kakak kelas Saini di Jurusan Bahasa Inggris IKIP, yaitu Noor Asmara (Anak tokoh teater Anjar Asmara). Ketika melihat pementasan ini, Saini sangat terkesan pada tokoh orangtua yang dimainkan oleh Suyatna Anirun.

Dalam pergaulan selanjutnya, Saini kemudian mulai akrab dengan Jim Lim, dan ketika STB mengadakan *acting course*, Saini diminta oleh Jim Lim untuk memberi pelajaran apresiasi sastra. Setelah itu, Saini tidak bisa melepaskan diri lagi dari STB, khususnya Jim Lim, karena markas STB ketika itu adalah rumah Jim Lim di Jl. Kartini 19. Saini kemudian biasa nongkrong di rumah Jim Lim sambil membaca buku dan majalah teater.

Bersamaan dengan masa kedekatan dengan kawan-kawan teaternya ini, Saini menikah dengan Naneng Daningsih, pada tahun 1961. "Ini cinta kilat" kata Ibu Naneng dalam awal sebuah tulisannya yang berjudul *Benar, Teater adalah Candu*. Dalam tulisannya tersebut Naneng Daningsih menuturkan; "Pada tahun 1960, ketika saya masih gadis, saya bergabung dengan perkumpulan remaja Kuntum Mekar di Bandung. Maksudnya selain mencari

pengalaman dalam pergaulan, juga ingin belajar dalam sastra dan puisi. Alhamdulillah, kedua maksud itu memang ada hasilnya. Dalam pergaulan, saya bertambah teman dan pengalaman, sedang dalam bidang sastra dan puisi sedikit banyak telah menampakkan hasilnya. Hal tersebut dimungkinkan karena kami mempunyai kakak pembimbing yang membimbing kami dalam berpuisi dan bersastra.

Umumnya dalam perkumpulan muda-mudi, kita kerap saling kunjung mengunjungi diantara sesama teman. Demikian juga saya. Saya sering berkunjung kepada teman-teman baik putra ataupun putri. Demikian juga mereka mengunjungi saya. Tetapi yang paling sering mengunjungi rumah adalah kakak pembimbing itu. Sekali, dua kali sampai tiga kali saya anggap biasa, apalagi datangnya bergerombol atau setidaknya dengan orang lain. Tetapi ketika Kakak Pembimbing itu datang setiap malam minggu dan sendirian serta selalu membawa oleh-oleh walaupun hanya sepotong coklat, saya jadi punya pikiran lain.

Benar saja, tiga bulan kemudian Kakak itu datang ke rumah bersama orang tuanya hendak melamar saya dan enam bulan kemudian kami menikah. Cinta Kilat." Setelah menikah, kegiatan Saini di bidang sastra dan teater bukannya berkurang, tetapi malah bertambah. *Benar, Teater adalah Candu*, judul tulisan dari Naneng Daningsih, menunjuk pada kegiatan Saini yang semakin sibuk setelah menikah. Dalam catatan ini kemudian terungkap, pada masa-masa ini Saini sangat bergairah dalam menekuni ilmu dari seni yang kembali dijamahnya; teater, dan terkadang seolah lupa bahwa kini dia telah menikah dan memiliki tanggungan.

Dalam tulisannya, Naneng Daningsih pertama-tama memaklumi karena berpikiran bahwa suaminya yang masih berstatus mahasiswa (tingkat akhir) ini perlu belajar dan berusaha lebih giat untuk menyelesaikan skripsinya. “Paling setahun, dia akan menjadi sarjana, dan hal itu cukup sudah sebagai jaminan kesejahteraan keluarga kami.” pikirnya. Oleh karena itu selepas berbulan madu, Naneng Daningsih tak pernah mengusik ketika Saini membaca terus menerus atau pamit keluar sampai larut, karena yang dipikirkannya suaminya ini perlu referensi untuk keperluan sekolahnya. Hal ini berlangsung terus berbulan-bulan, dan yang mengherankannya, Saini tak pernah pamit untuk ke kampus. Sang istri mulai bertanya dalam hati “Apa yang dia kerjakan selama ini?”

“Mau ke Kartini”, begitu jawabnya setiap kali istrinya bertanya ketika Saini pamit, dan dapat dipastikan pulanginya pasti larut lagi. Dibakar oleh kecemburuan karena jawaban Saini yang ketika ditanya menjawab dengan menyebutkan nama seorang perempuan, Naneng memberanikan diri bertanya lebih jauh. Saini menjawab “Itu bukan nama seorang gadis, itu nama jalan, itu rumah Jim Lim, STB, Studiklub Teater Bandung” dengan kalem Saini menjawab.

Naneng Daningsih terdiam, perkiraannya ternyata salah besar! Selama ini dia menyangka Saini belajar untuk menyelesaikan ujian sarjananya di IKIP Bandung, ternyata Saini malah belajar teater. Naneng dalam kegundahannya memeriksa buku-buku Saini yang bertumpuk di meja tulis. Benar, ketika Naneng memeriksanya, hanya sebagian buku sastra yang ditemukannya, selebihnya buku teater, semuanya dalam bahasa Inggris.

“Jadi, setiap pagi saya bergelut dengan pekerjaan di Apotik untuk memenuhi hajat hidup, dia malah belajar hal-hal yang tidak karuan juntrungannya! Kalau begini, harapan saya untuk mempunyai seorang suami sarjana yang dapat menjamin hidup keluarga kami pupus sudah”. Katanya dengan hati yang gundah. “ Hati saya mulai kacau, tapi untung pikiran masih jalan. Saya akan mendidiknya menjadi seorang suami yang bertanggung jawab. Kalau tidak berhasil saya akan mengeluarkan senjata saya yang terakhir, yaitu: Silahkan pilih, STB atau saya!”

Kekesalan dan kekhawatiran Naneng bukan tanpa alasan, pada saat itu perutnya sudah berisi, Naneng mengajukan usul agar Saini mau menjadi pegawai negeri. Dengan Ijazah Sarjana Muda IKIP pada masa itu tidak akan sulit menjadi seorang guru. Namun Saini menolak. Naneng berkata kepada Saini, dia tidak tahu darimana dia akan mendapatkan uang untuk biaya melahirkan, gajinya bekerja di Apotik hanya cukup untuk ongkos jalan dan makan saja. Mendengar keluhan istrinya, Saini tidak berkata apa-apa, dia hanya mengangguk saja. Kemudian selama seminggu setelah itu dia tidak pernah pamit untuk pergi ke Kartini lagi. Siang dan malam, Saini selalu ada di rumah. Sehari-hari dia menetik.

Tak lama kemudian karangannya dimuat di Harian Pikiran Rakyat berjudul *Pangeran Geusan Ulun, Prabu Sumedang Larang*, dan honorinya dipakai untuk biaya melahirkan anak pertamanya. Pada saat kelahiran anak pertama ini, Saini tidak mendampingi sang istri, Saini pergi ke Bali untuk menghadiri Pekan Teater Mahasiswa di Denpasar.

Itulah masa-masa tak terbandung ketertarikan dan kehausan Saini kepada teater. Sebuah masa yang kemudian menentukan sosok Saini di dunia teater di masa depan. Saini menuturkan dalam akhir tulisannya yang berjudul *Saya dan STB, Kenang-kenangan Awal Keterlibatan dengan Seni Teater*.

“Kalau direnungkan, antara tahun 1959 sampai dengan 1967, ketika saya terlibat langsung dengan STB (juga ATF, Teater Perintis, Teater Gotong Royong sebagai perluasan STB) serta pergaulan saya dengan kawan-kawan teater, khususnya dengan Jim Lim, merupakan tahun-tahun yang menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian saya. Tanpa pergaulan itu, saya tidak akan menjadi saya seperti sekarang. Walaupun segalanya wajar, segalanya didorong oleh kecintaan alamiah terhadap kesenian, teater khususnya, tahun-tahun itu adalah tahun belajar bagi saya. Memang obrolan-obrolan senantiasa santai, tanpa pretensi akademis, akan tetapi banyak sekali dari obrolan yang masuk ke dalam bawah sadar saya dan jadi dasar dari sikap dan pengetahuan saya tentang teater.

Dalam pada itu, saya secara tak sadar juga menyerapkan ilmu dari apa-apa yang dilakukan kawan-kawan STB dalam berteater, dalam pementasan-pementasan seperti *Paman Vanya*, *Pinangan*, *Jas Panjang Pesanan*, *Sangkuriang*, *Jaka Tumbal (Hamlet)*, bahkan lakon saya *Geusan Ulun*, *Masyitoh (Ajip Rosidi)*, *Romulus Agung*, *Caligula*, *Perang Troya Tidak akan Meletus*, *Badak-badak* dan sebagainya. Dan di tengah-tengah kegiatan itu, tokoh Jim Lim sangatlah penting bagi saya. Saya tidak hanya menganggapnya sebagai seorang sahabat, akan tetapi tanpa diketahuinya, iapun telah menjadi guru bagi saya.”

Pada masa pergaulan dengan dunia teater ini, Saini telah menjadi pengajar honorer di Konservatori Karawitan (KOKAR) Bandung, -yang nanti berubah menjadi Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung dan kemudian menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung dan kini menjadi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung-. Setelah KOKAR berubah menjadi ASTI, Saini kemudian di minta oleh lembaga ini untuk menjadi pengajar tetap.

Latar belakang minat dan perhatiannya kepada teater kemudian mendorongnya mengambil prakarsa untuk mendirikan Jurusan Teater di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung. "Sudah waktunya di sini (ASTI) didirikan Jurusan Teater", kata Saini dalam sebuah perbincangan dengan para pengajar dan pejabat ASTI. Pada tahun 1978 jurusan itu terwujud dengan dukungan penuh dari Drs. Karnayudibrata, Direktur ASTI Bandung ketika itu. Saini mengidamkan Jurusan teater yang sudah ada ini teguh memegang prinsip pengajaran teater yang terukur dan berlandaskan nilai-nilai yang bisa dipertanggungjawabkan. "Seperti semangat STB, semangat studi" katanya.

Saini KM kemudian mengajak para anggota Studi Klub Teater (STB) Bandung untuk menjadi pengajar di jurusan baru ini. Orang-orang yang dimintanya untuk mengajar adalah Suyatna Anirun, Sutardjo A. Wiramihardja, Gigo Budi Satiaraksa dan Radiosiwi.

### **Sosok Saini di Mata Orang-orang Terdekat**

Saini KM ketika masih aktif mengajar, memberi kuliah, dan segudang kegiatan lainnya, adalah seorang yang enerjik, cara berjalannya cepat, pasti dan mantap. Sikapnya yang

enerjik dan cara berjalannya yang cepat seolah selalu tergesa-gesa pasti berasal dari kesibukannya yang luar biasa. Saini KM seperti selalu mengejar waktu dan seolah berusaha menaeklukannya.

Kegiatan yang dilakukan Saini KM, teratur tidak berubah, mengikuti irama, seolah berjalan dengan putaran jarum jam. Ibu Naneng Daningsih istri Saini KM menyebut Saini adalah 'mahluk kebiasaan', jalannya tidak pernah berubah baik cara berjalannya ataupun rute jalan yang dilaluinya. Satu hal yang membuatnya berubah jika Saini KM sedang tertarik untuk membaca atau menulis. Dalam kegiatan menulis -terutama- Saini KM seolah lepas dari keteraturannya. Saini, jika berada dalam hasrat yang kuat untuk menulis, terkadang menulis hingga larut walaupun pagi harinya masih ada jadwal untuk mengajar. Sering Ibu Naneng memberi peringatan, bahkan mengawasi karena khawatir akan kesehatannya.

Pernah pada suatu masa ibu Naneng melakukan pengawasan untuk membatasi kegiatan menulis Pak Saini agar tidak terlalu larut, menurutnya hal ini berlangsung dalam beberapa hari, kemudian setelah itu Ibu Naneng sendiri yang ketiduran sementara itu Pak Saini tetap saja menulis. Sangat fokusnya Saini KM pada pekerjaannya membuat ia menyerahkan segala urusan rumah tangga pada Ibu Naneng.

Di mata orang-orang terdekatnya, Saini KM sangat santun dan menghargai sesama, di STSI dia akan membungkuk hormat pada seorang tukang sapu yang sedang bekerja saat berpapasan di jalan yang dilewatinya menuju ruang kuliah. Dalam persoalan disiplin, Saini KM

tak terkalahkan. Salah satu contohnya, di tempat Saini KM mengajar dahulu, tersiar kabar, “yang pertama datang adalah *clining service* lalu Saini KM, lalu yang lain”.

Menurut Yuliasri Perdani, cucu Saini KM yang biasa dipanggil Uli, Saini KM adalah orang yang sangat mampu mengelola emosinya, “Aki (Kakek dalam bahasa Sunda) tidak pernah marah, bicaranya terukur, jika menerangkan tentang suatu masalah, Aki akan membeberkan kelebihan dan kekurangannya, baik dan buruknya, kemudian kita akan mendapatkan pengetahuan dari sana dengan penjabaran ini”, kata Uli yang adalah lulusan fikom UNPAD dan sekarang menjadi wartawan di sebuah media di Jakarta.

Menurut Yuliasri Perdani, saat dia kecil (SD sampai SMP) ketika para orangtua atau kakek dari teman-temannya sering mengajak liburan ke tempat-tempat wisata atau berbelanja, Saini KM justru sering mengajak dia dan cucu-cucunya menonton teater, tari, musik atau ke bioskop.

### Pandangan dan Pemikiran Saini KM tentang Teater

Saini KM memiliki pandangan optimis dalam melihat masa depan teater (modern) Indonesia, dalam Kata Pengantar bertanggal 1 April 1986, yang ditulisnya sendiri untuk bukunya “Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya”, dia menuliskan; “ Teater modern Indonesia yang tumbuh dan berkembang terutama di kota-kota besar, adalah suatu gaya kesenian yang mempunyai masa depan yang baik. Kesenian ini tampaknya akan menjadi salah satu unsur yang memenuhi kebutuhan intelektual dan estetika kaum terpelajar Indonesia di masa depan yang dekat. Hal itu mudah dilihat dari para pendukungnya dewasa ini, yaitu

mereka yang berpendidikan menengah dan perguruan tinggi. Mereka ini adalah juga bagian dari masyarakat Indonesia yang benar-benar paling mengindonesia, karena lahir dan tumbuh di tengah-tengah kemerdekaan dan suasana keindonesiaan.”

Dalam tulisan lain akan terlihat persentuhan Saini KM dengan beberapa aliran kesenian membuat Saini K M memiliki pengetahuan komparatif sehingga sanggup mengerucutkan definisi teater sebagai sebuah seni yang khas yang menjadi pembeda dengan seni-seni lainnya.

Bagian dari tulisan ini diambil dari makalah Saini KM, “Teater Sebagai Ilmu Pengetahuan”; “...disini bisa kita lihat bahwa Teater bukanlah sastra atau sastra yang divisualkan, bahasa memang menempati kedudukan penting dalam salah satu gaya teater (*realisme*), tetapi bahasa tidak dibutuhkan secara mutlak untuk kehadiran suatu peristiwa teater. Bahkan, kadangkala bahasa diubah fungsinya menjadi bunyi-bunyi saja (*rabarber*), dalam hal ini bahasa lebih berfungsi sebagai sebuah musik daripada *linguistic*. Sastra yang mediumnya bahasa telah menolak dirinya sendiri kalau mempergunakan medium visual dan kinestetik seperti tampak dalam pentas. Sastra lebih mengutamakan medium bahasa dan imajinasi pembaca.

1. Teater bukanlah tari, sebuah sendra tari (*dance drama, theatrical dance*) dapat merupakan karya teater dan dapat diperlakukan sebagai teater. Namun tari yang unsur utamanya gerak dan irama tak hanya selalu teatrical. Teater memang mempergunakan dan berisi unsur gerak dan irama, namun untuk menjadi teater, unsur gerak dan irama memerlukan unsur-unsur lain.

2. Teater bukanlah seni rupa, seni rupa menempati kedudukan yang sangat penting di dalam sebagian karya-karya teater, namun seperti seni sastra, seni rupa dapat dikesampingkan (*dispersible*). Disamping itu, gerak jasmani (aktor) yang dengan sendirinya tidak ada dalam seni rupa sangat penting kedudukannya dalam teater.

3. Teater bukanlah seni film, film yang memiliki banyak kesamaan *unsure*, bukan seni teater. Unsur hubungan jiwa antara pemain dan penonton sangat penting dalam terjadinya peristiwa teater. Hubungan pemain dengan penonton dalam peristiwa film, dapat dikatakan tidak ada. Dalam film, kedudukan kameramen dan editor sangat menentukan. Dalam teater, kedudukan aktor lebih menentukan.

Prinsip-prinsip dalam kehidupannya yang paling berharga adalah perhatiannya pada ilmu pengetahuan. Saini KM adalah orang yang sangat menekankan pentingnya ilmu bagi penyelesaian sebuah masalah atau di dalam melakukan kerja kesenian. Kita akan lihat bagaimana sebuah pesan terhadap proses penggalan karya seni yang mesti ditopang pandangan yang menyangganya.

“Maka untuk memahami faal (fungsi) suatu konvensi terlebih dahulu perlu dilakukan pemahaman terhadap pandangan dunia yang menyangganya. Tanpa pemahaman itu, penggalan dari konvensi tertentu, termasuk dari konvensi teater tradisional, akan kehilangan arahnya. Nilai-nilai itu besar kemungkinan disalahtafsirkan atau idiom-idiom teatrikal yang terdapat pada konvensi itu hanya akan

dipandang sebagai daya tarik lahiriah yang ditempelkan pada karya-karya baru sebagai sesuatu yang tidak lebih dari hiasan. “

Jawaban Saini KM atas persoalan yang selalu muncul dalam perteateran Indonesia, baik dari tingkat apresiasi maupun aplikasinya selalu mengacu pada keteguhan asas-asas dan prinsip-prinsip. Ini terlihat jelas dalam hampir seluruh tulisan Saini KM.

“Apapun pendapat saya, yang harus saya pegang teguh adalah asas-asasnya dan harus saya uji keteguhan prinsip-prinsipnya. Mengenai teater apapun yang mau orang lain buat, silahkan saja, asal dia mempunyai prinsip-prinsip sendiri yang dianggapnya benar.” katanya dalam sebuah wawancara dengan penulis.

Dan Ini adalah pandangan Saini tentang Teater Indonesia. Tulisan ini dibacakan sebagai Pengantar Diskusi Kelompok 10 di Bandung pada tahun 1986

“Apakah ada teater yang berhak dinamakan teater Indonesia? Sebabnya ialah bahwa teater macam itu harus memenuhi beberapa syarat: pertama, ia harus berbicara tentang nilai-nilai dan bahkan tata nilai yang benar-benar berlaku untuk seluruh bangsa Indonesia. Kedua, idiom teatralnya harus merupakan *lingua franca* teatral yang dipahami seluruh bangsa Indonesia.”...

Selanjutnya Saini KM mengatakan: “Teater Indonesia tidak tumbuh dan berkembang di udara hampa. Betapapun gersangnya, sebelum benih teater Indonesia disemai, sudah ada sejumlah keindonesiaan, sudah ada sejumlah nilai yang dapat dijadikan acuan, yaitu nilai yang ditemukan lalu

dipupuk sejak tahun 1908, 1928, 1945 dan sampai sekarang terus dipadatkan. Pemadatan dan pematapan ini terus berlangsung melalui proses penyeragaman di bidang pendidikan, politik, ekonomi, keamanan dan tentu saja bahasa Indonesia. Mudahlah dipahami kalau teater Indonesia paling subur tumbuh dan berkembang di wilayah-wilayah yang paling mengindonesia, yaitu kota-kota besar. "Keindonesiaan" kota-kota besar inilah yang melahirkan dan membesarkan teater Indonesia.

Di tengah-tengah proses mengindonesia ini, apakah yang dapat diperankan teater Indonesia? Sebagai bagian yang mengalami dan merupakan hasil dari proses itu, teater Indonesia seyogyanya mampu mengangkut dan mengapungkan masalah-masalah dasar dari arus kehidupan bangsa. Ia harus mampu menjadikan apa yang tidak kelihatan (*invisible*) menjadi tampak (*visible*), seperti yang dikatakan Peter Brook tentang teater suci. Seperti ritus dari saat ke saat ia harus menarik perhatian masyarakat dari masalah remeh temeh dan memberi peluang kepada mereka untuk mempertimbangkan dan menilai kembali berbagai dasar dan tujuan yang terlibat dalam pergolakan menuju masa depannya. Seperti ritus ia harus mampu menyampaikan masalah-masalah itu tidak melulu untuk dipahami, akan tetapi juga untuk dirasakan, dihayati, untuk masuk ke dalam darah, ke dalam roh. Dalam melakukan tugasnya mungkin teater merupakan teguran, himbauan, percakapan, akan tetapi mungkin juga sebuah tinjauan di perut (*gut level*, kata Artaud) hingga bangsa Indonesia yang terkejut betul-betul terjaga dan dengan mata nyalang melihat diri dan masalah-masalahnya dengan sejernih-jernihnya dan sedalam-dalamnya."

Ketika ditanya gagasannya tentang Teater yang Hidup, Saini KM mengatakan “Semua hidup adalah perjuangan, seniman harus berjuang dengan karyanya, dengan puisi dengan teater, dengan musik, dengan lukisan, dengan apa saja. Teater harus hidup dengan cara menjawab semua persoalan di dalam teater berdasarkan filosofi atau pegangan”, menurutnya banyak teater yang kemudian menjadi sesat karena tidak memakai filosofis atau pegangan.

Berikut adalah kutipan dari tulisan Saini KM yang berjudul “Proses Kreatif sebagai Pemberontakan” yang merupakan subjudul dari “Kreativitas sebagai konfrontasi” (1984), yang akan mengungkap apa motivasi menulis atau membuat karya seni menurut Saini KM.

“Ada pemikir yang mengatakan bahwa manusia adalah satu-satunya mahluk yang bermimpi. Artinya, dengan kesadarannya ia dapat menangkap *das Sein* dan *das Sollen*, yang nyata dan yang seharusnya. Itu berarti pula bahwa ia menangkap kesenjangan antar dua dunia, dunia kenyataan dan dunia impian, dunia real dan dunia ideal. Kalau tak keliru, Albert Camus pernah mengatakan bahwa seniman tak dapat berlapang dada di dalam menghadapi dan menerima kenyataan. *Das Sein*, kenyataan atau dunia real, baginya adalah kekacauan atau *chaos*. Kekacauan ini melukai seniman, baik pada taraf etik maupun metafisik. Di sekelilingnya ia menyaksikan berbagai macam penderitaan yang disebabkan oleh tindakan manusia terhadap manusia lain, disengaja atau tak disengaja. Di depan matanya dan di depan mata hatinya kalau ia merenung, ia melihat pemasungan hak politik, penghinaan dan penistaan harkat sosial, pemerasan dan penghisapan hak ekonomis,

pembengkakan dan penyesatan hak spiritual. Sebagian golongan masyarakat menerima kenyataan itu tanpa keluhan. Kenyataan adalah kenyataan, kata mereka, terimalah, kalau tidak dapat mengubahnya. Yang lain bahkan tidak sadar bahwa mereka hidup di tengah-tengah kekacauan dan “penderitaan”. Lain halnya dengan seniman. Ia tidak mau menerima. Kekacauan, yang adalah kesenjangan antara kenyataan dan impiannya, melukai kepekaan susila dan kepekaan etiknya. Oleh karena itu, iapun mengajukan protes sosial.... “

Protes sosial, seperti yang dinyatakan Saini KM ini terungkap dalam sandiwara-sandiwaranya seperti *Ben Go Tun*, *Egon*, *Serikat Kacamata Hitam* (ketiganya memenangi hadiah Dewan Kesenian Jakarta tahun 1977, 1978, dan 1980), *Siapa Bilang Saya Godot*, *Restoran Anjing*, dan *Panji Koming*.

### **Kerja kesenian dan karya-karyanya**

Sejumlah dramanya memperoleh hadiah Sayembara Penulisan Drama Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1973 untuk karyanya *Pangeran Sunten Jaya*, tahun 1977 untuk karyanya *Ben Go Tun*, pada tahun 1978 untuk karyanya *Egon*, serta tahun 1981 untuk karyanya *Serikat Kacamata Hitam* dan *Sang Prabu*. Dua naskah lakon yang ditulisnya untuk anak-anak memenangkan sayembara yang diadakan oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan (Depdikbud), yaitu *Kerajaan Burung* (1980) dan *Pohon Kalpataru* (1981).

Sastra lakon karya Saini K.M. yang berjudul *Sebuah Rumah di Argentina* (1980) memenangi hadiah dalam

Sayembara penulisan yang diadakan oleh Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB) Jakarta Raya. Esai tentang teater yang ditulis Saini K.M. terhimpun dalam buku *Beberapa Gagasan Teater* (Nurchahaya, 1981), *Dramawan dan Karyanya* (Angkasa, 1985), *Teater Modern dan Beberapa Masalahnya* (Binacipta, 1987), dan *Peristiwa Teater* (Penerbit ITB, 1996). Pada tahun 1999 terbit himpunan karya lakonya *Ben Go Tun*, *Dunia Orang Mati*, *Madegel*, dan *Orang Baru* dalam satu judul *Lima Orang Saksi*. Himpunan karya lakon itu diterbitkan pertama kali dalam bentuk buku pada tahun 2000.

*Lakon Ken Arok* (Balai Pustaka, 1985) mendapat penghargaan sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, pada tahun 1990. Lakon lain yang ditulis Saini dan dipentaskan di berbagai daerah di Indonesia adalah *Pangeran Geusan Ulun* (1963), *Siapa Bilang Saya Godot* (1977), *Restoran Anjing* (1978), *Panji Koming* (1984), *Madegel* (1984), *Amat Jaga* (1985), *Syekh Siti Jenar* (1986), *Dunia Orang-Orang Mati* (1986), *Ciung Wanara* (1992), dan *Damarwulan* (1995). *Madegel* pernah dipentaskan di Jepang pada tahun 1987. *Ken Arok* dan *Sepuluh Orang Utusan* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Renate Sterngal.

Bersama Jakob Sumardjo, Saini K.M. menulis buku *Apresiasi Kesusastraan* (Gramedia, 1986) dan *Antologi Apresiasi Kesusastraan* (Gramedia, 1986) untuk siswa sekolah menengah lanjutan atas. Selain itu, ia juga menulis buku untuk anak-anak, yaitu *Cerita Rakyat Jawa Barat* (Grasindo, 1993). Ketika pada tahun 1960–1994 Saini menjadi pengasuh kolom puisi harian umum *Pikiran Rakyat*. Berbagai

tulisan kritisnya tentang puisi karya penyair muda yang dimuat harian *Pikiran Rakyat* diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Puisi dan Beberapa Masalahnya* (Penerbit ITB, 1993).

Berkat kegiatannya yang tidak pernah lelah dalam mengasuh para penyair remaja, Saini mendapat Anugerah Sastra dari Yayasan Forum Sastra Bandung pada tahun 1995.

Selain menulis, Saini juga menerjemahkan buku-buku berbahasa asing. Beberapa terjemahannya yang telah beredar adalah: *Percakapan dengan Stalin* (karya Milovan Djilas, 1963) dan *Bulan di Luar Penjara* (Ho Tji Minh, 1965). Selain menulis dalam bahasa Indonesia, Ia juga menulis dalam bahasa Sunda. Kumpulan esai sastranya yang diterbitkan adalah *Protes Sosial dalam Sastra* (Angkasa, 1983).

**Karya-karya yang telah ditulis Saini K.M. adalah sebagai berikut:**

**a. Kumpulan Puisi**

1. *Nyanyian Tanah Air* (Mimbar Demokrasi Press, 1969)
2. *Rumah Cermin* (Sargani dan Co., 1979)
3. *Sepuluh Orang Utusan* (PT Granesia, 1989)
4. *Rumah Cermin*, pengantar Agus R. Sarjono (FSB, 1996)
5. *Nyanyian Tanah Air*, penutup Agus R. Sarjono (Grasindo, 2000)
6. *Mawar Merah* (Aksara Indonesia, 2001)

## **b. Prosa**

1. *Puragabaya* (1976)
2. *Cerita Rakyat Jawa Barat* (Grasindo, 1993)
3. *Berkas yang Hilang* (Aksara Indonesia, 2001)

## **c. Lakon**

1. *Pangeran Geusan Ulun* (1963)
2. *Pangeran Sunten Jaya* (1973)
3. *Ben Go Tun* (1977)
4. *Siapa Bilang Saya Godot* (1977)
5. *Restoran Anjing* (1978)
6. *Egon* (1978)
7. *Kerajaan Burung* (1980)
8. *Sebuah Rumah di Argentina* (1980)
9. *Serikat Kacamata Hitam* (1981)
10. *Sang Prabu* (1981)
11. *Pohon Kalpataru* (1981)
12. *Panji Koming* (1984)
13. *Madegel* (1984)
14. *Amat Jaga* (1985)

15. *Ken Arok* (Balai Pustaka, 1985)
16. *Syekh Siti Jenar* (1986)
17. *Dunia Orang-Orang Mati* (1986)
18. *Ciung Wanara* (1992)
19. *Damarwulan* (1995)

**d. Karya Terjemahan**

1. *Percakapan dengan Stalin* (karya Milovan Djilas)
2. *Bulan di Luar Penjara* (karya Ho Tji Minh)

**e. Karya Nonfiksi**

1. *Protes Sosial dalam Sastra* (1983)
2. *Beberapa Gagasan Teater* (1981)
3. *Dramawan dan Karyanya* (1985)
4. *Teater Modern dan Beberapa Masalahnya* (1987)
5. *Apresiasi Kesusasteraan* (bersama Jakob Sumardjo, 1986)
6. *Antologi Apresiasi Kesusasteraan* (bersama Jakob Sumardjo, 1986)
7. *Puisi dan Beberapa Masalahnya* (Penerbit ITB, 1993)
8. *Peristiwa Teater* (Penerbit ITB, 1996)

9. *Seni Teater 1 – 6* (bersama Ade Puspa dan Isdaryanto, 1989 dan 1990)

### **Hadiah/Anugerah/Penghargaan**

1. Hadiah Sayembara Penulisan Drama Anak-Anak Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980.

2. Hadiah Sayembara Penulisan Drama Dewan Kesenian Jakarta (DKJ):

- 1973, untuk karyanya *Pangeran Sunten Jaya*

- 1977, untuk karyanya *Ben Go Tun*

- 1978, untuk karyanya *Egon*

- 1981, untuk karyanya *Sarikat Kacamata Hitam* dan *Sang Prabu*

3. Hadiah Sayembara Bakom PKB DKI Jakarta Raya 1980 dan 1981

4. Anugerah Sastra dari Yayasan Forum Sastra Bandung, 1995

5. Penghargaan Penulisan Karya Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991

6. Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara 2001 (*SEA Writte Awards* 2001)

## **Jabatan**

1. Anggota DPRD Propinsi Jawa Barat (1967-1971)
2. Anggota Dewan Kebudayaan Jawa Barat (1969-1973)
3. Sekretaris Dewan Kebudayaan Jawa Barat (1973-1976)
4. Direktur Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung (1988-1995)
5. Anggota Konsorsium Seni Dikti, Depdikbud (1990-1998)
6. Direktur Direktorat Kesenian, Depdikbud (1995-1999)
- 7... Anggota *Artistic Board Art Summit Indonesia* (1995-sekarang)
8. Anggota Komisi Disiplin Ilmu Seni (1998-2002)
9. Ketua Kalam Budaya Jawa Barat (2003-sekarang)
10. Anggota Akademi Jakarta (2003-sekarang)
11. Anggota Badan Pekerja Kongres Kebudayaan (BPPK) (2004-sekarang)
12. Pendiri Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bandung Spirit (sekarang)

## **Guru dalam Dua Seni: Puisi dan Teater**

Saini KM, sering dianggap sebagai guru dalam dua cabang kegiatan kesenian, yaitu puisi dan teater. Sebelum tampil dalam dunia teater, Saini KM lebih dahulu muncul dalam dunia puisi. Kiprahnya di dalam puisi mencapai tahap yang penting saat dia mengasuh kolom pertemuan kecil di

koran Pikiran Rakyat. Mungkin hal inilah yang kemudian menjadikan beberapa orang mahasiswanya di jurusan Teater STSI Bandung juga menekuni puisi untuk awal kesenimanannya di dunia teater, tercatat misalnya; Rachman Sabur dan Benny Yohanes adalah dua orang dari beberapa mahasiswanya yang memiliki sejarah puisi dan teater di dalam dirinya.

Prinsip Saini KM menjalani hidup dengan hanya menjalani dan kemudian membiarkannya mengalir terus digenggamnya hingga sekarang. Keputusan-keputusan dalam hidup dan berkesenian yang seringkali merupakan andil dari lingkungan dan orang-orang dekat juga terus dirasakannya pada masa-masa setelah dewasa. Ini bisa diartikan, dalam hidupnya, Saini tidak pernah meminta untuk menjadi apa yang diinginkannya, segala hal yang terjadi mengalir begitu saja, seringkali terjadi dengan tidak terduga menurut pikirannya.

Terungkap disini bahwa puisi-lah yang membawa Saini kepada dunia teater. Dan kemudian setelah pergaulan Saini KM yang semakin erat dengan teater dan penggiat teater maka ia mengusulkan kepada ASTI, lembaga tempatnya mengajar agar membuka jurusan baru, yaitu Jurusan Teater, di samping jurusan yang telah ada yaitu jurusan Tari dan Jurusan Karawitan.

Dari sinilah latar belakang sastranya memberi kontribusi besar pada dunia teater. Dalam tulisan-tulisannya Saini KM sanggup menjabarkan teater secara sistematis-filosofis. Jelas sekali tampak bahwa Saini KM adalah manusia yang selalu belajar. Seringkali Saini KM tidak sadar tiba-tiba berada di dunia dan kondisi yang tidak ditentukannya, saat arus

membawanya pada kondisi yang khusus Saini dengan cepat menyerap dan belajar sehingga menjadi warna dalam lingkungan tempatnya berada.

Untuk Saini KM, menjadi penulis drama seperti membantunya mewujudkan hasrat masa kecilnya. Hasrat yang berwujud menjadi lamunannya tentang ayam jantan berbulu indah yang bisa terbang, tentang panggung yang bergerak-gerak, dan tentang cerita khayalannya yang menjadikan kawan sepermainannya sebagai tokoh-tokoh ciptaannya. Selain itu pengalamannya ketika ikut uwaknya menjadi awak pentas dalam rombongan sandiwara "Sekar Wangi" juga memperkuat hasratnya kepada kegiatan penulisan drama.

Dari menulis naskah drama Saini KM kemudian menemukan dunia lain yang tidak terduga, ini juga tentu karena pertemuan antara latar belakang pendidikan sastranya, kegiatannya mengajar di ASTI Bandung (sekarang ISBI Bandung) dan pertemuan serta pergaulannya dengan para anggota STB.

Dalam perjalanan selanjutnya ia menemukan sebuah dunia yang menjadi pilihannya; sastra dan drama. Saini KM kemudian tampil dalam dunia kesenimanan dengan dua citra diri, sebagai sastrawan dan dramawan. Dua citra ini sangat kuat melekat dalam dirinya. Teater tampil menjadi kegiatan yang datang paling kemudian dalam sejarah perjalanan aktifitas kesenian Saini KM.

Meski teater tampil kemudian dalam kegiatan keseniannya, dalam sebuah wawancara Saini KM mengatakan bahwa sejak kecil dia sudah mulai memiliki

hasrat dalam seni teater. Hasratnya ini berwujud khayalan tentang panggung yang dinamis, cerita yang berjalan dalam hati dan imaji aneh tentang binatang. Menurut Saini inilah benih-benih ketertarikannya kepada dunia teater yang telah tertanam lama semenjak masa kecilnya. Hasratnya yang kuat untuk menekuni dunia teater saat itu bercampur dengan ketakutan, ketakutan yang terjadi ketika kesadarannya muncul memberi nilai atas lamunannya sendiri yang menurut Saini kecil, itu aneh. Saini lalu menekan hasrat berteaternya. Namun lamunannya ini terus berjalan, lama, hingga kemudian terputus oleh kegiatannya dalam sastra di masa-masa kuliah. Tapi sastra juga ternyata, selain memutus lamunannya sekaligus membuka kembali jalannya menumpahkan hasrat dan lamunannya dalam dunia teater, diantaranya Saini kemudian menulis sastra drama. Kegiatan berimajinasi di masa kecil dan menulis drama yang pernah dia lakukan pada umur 19 tahun dengan naskah pertamanya *Rasmina* kembali terbangkitkan. Saini KM kemudian sering tampil dalam dua arus kegiatan; puisi dan sastra drama.

Jika Saini KM sangat ketat dalam persoalan konsep, hal ini tidak lain sebagai sebuah gambaran dari cara pandangnya yang luas kepada aturan di dalam seni dari beragam jalan. Perjalanan kesenimanannya yang sarat dengan pengalaman seni kemudian membentuk Saini KM menjadi tokoh yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengkaji dan menciptakan karya seni yang di topang konvensi dan filosofi yang kuat.

Kiprah Saini KM di dalam teater semakin tegas dan bagaimana kemudian jejak dan kemampuannya dalam

bidang seni yang beragam menjadikan gagasan dan pemikirannya hadir dalam balutan kaidah-kaidah yang mapan dan ditopang oleh nilai filosofi yang kuat.

## Penutup

*“Yang saya takutkan adalah sifat sombong. Seniman bukan orang luar biasa, dia sama saja seperti pedagang, tentara, tukang sapu, tukang cukur, supir dan lain sebagainya. Hanya media saja yang memberikan pencitraan yang berlebihan.” (Saini KM).*

Begitulah Saini KM, seorang sastrawan dan dramawan yang identik dengan tulisan dan karya yang ketat, di bangun dengan konsep yang merupakan gambaran dari kesetiaan pada konvensi, pada sesuatu yang mapan, bersistem, dan pada kaidah-kaidah baku. Kesantunannya adalah sosoknya yang khas. Jalan kesenimanannya yang ditempuh Saini KM adalah jalan pena, tulisan-tulisan dan karya-karya sastra dramanya membawa pengaruh yang kuat dan menjadi penjaga nilai-nilai. Sebelum mencapai jalan ini Saini KM telah melewati fase-fase perjalanan sebelumnya dimana ia bersentuhan dengan ragam jenis kesenian, di masa remaja menjelang dewasanya, musik yang mula-mula merasuk ke dalam batinnya, lalu melukis, lalu sastra. Dari sastra inilah tumbuh cabang-cabang, di antara berbagai cabang ini tumbuhlah cabang yang kuat yang kemudian menjadi pohon tersendiri, puisi dan penulisan sastra drama.

Di dunia Teater, sosok kesenimanannya Saini KM yang penuh pengalaman seni, menjadikannya seniman yang kukuh. Perjalanannya yang beragam membuat Saini KM memiliki banyak referensi pengalaman dalam dunia seni sehingga melahirkan pengetahuan. Saini kemudian lahir

menjadi sosok yang kukuh memegang kovensi. Pengetahuan yang di dapat lewat ragam pengalamannya selama ini membuatnya tampil sebagai sosok yang kuat memegang teguh nilai-nilai yang mapan. Dalam hal ini Saini KM mungkin adalah salah seorang yang percaya bahwa tak ada pegangan yang paling kuat menolongnya dalam menemukan seni yang sesungguhnya kecuali aturan-aturan dalam seni. Ragam perjalanannya menjadi arus yang membawanya pada muara pengalaman. Perjalanan kesenimannya seolah lorong panjang dimana setiap kaidah-kaidah seni menjadi lentera penuntun jalan menuju pada tujuannya. Sementara yang bukan aturan tampak baginya seperti ruang gelap dan kosong, hanyalah ruang abu-abu, yang semu dan goyah. Aturan-aturan itu adalah benih yang kemudian menumbuhkan akar yang kuat yang menopang tumbuh kembangnya pohon yang kukuh, kuat. Dari pohon yang telah tumbuh kukuh dan kuat ini, tumbuhlah bunga-bunga pengetahuan yang bertopang landasan kuat.

### **Daftar Pustaka**

Eneste, Pamusuk (Ed). 2009. *Proses Kreatif, Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Saini KM. 1996. *Peristiwa Teater*. Bandung: Penerbit ITB

Saini KM. 1988. *Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahannya*. Bandung: Penerbit Binacipta

Hermawan Abriono. 2008. *Teater Yang Hidup, Pemikiran Saini KM*. Bandung: Etnoteater Publisher,

Sugiyati S.A; Mohamad Sunjaya & Suyatna Anirun (Ed),  
1993. *Teater untuk Dilakoni, Kumpulan Tulisan Tentang Teater*,  
Bandung: Penerbit C.V Geger Sunten,